

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proyek usaha peternakan ayam ras petelur di Indonesia dinilai sangat baik dilihat baik dari pasar dalam negeri maupun luar negeri, jika di tinjau dari sisi penawaran dan permintaan, Hal ini terlihat dari masih banyaknya perusahaan pembibitan, pakan ternak, dan obat-obatan yang masih berproduksi dibawah kapasitas terpasang, artinya prospek pengembangan masih terbuka (Rustan, 2003).

Disisi permintaan, saat ini produksi ayam ras petelur belum mencukupi kebutuhan pasar dalam negeri. Sisanya di penuhi dari telur ayan kampung, dan unggas petelur lainnya, sehingga diperlukan produksi yang cukup agar permintaan pasar terpenuhi sesuai dengan kebutuhan konsumen (Pertiwi, 2020).

Iklim perdagangan global yang sudah mulai terasa saat ini, semakin memungkinkan produk telur ayam ras petelur dari Indonesia untuk ke pasar luar negeri, mengingat produk telur ayam ras bersifat elastik terhadap perubahan pendapatan per kapita per tahun dari suatu Negara (Rustan, 2002).

Perkembangan sektor perekonomian baik pedesaan maupun perkotaan telah mengakibatkan peningkatan pendapatan masyarakat, hal ini tentunya akan meningkatkan pola kehidupan yang semakin modern dan keperluan akan nilai gizi yang tinggi terutama yang mengandung protein yang besumber dari protein hewani seperti daging, susu, telur dan ikan. Adapun salah satu sumber protein hewani yang bisa dinikmati oleh berbagai kalangan salah satunya adalah telur.

Telur merupakan sumber protein utama dan,murah bagi masyakat Indonesia, banyak yang menggemari telur seperti telur ayam ras, telur kampung, telur itik juga produk telur lainnya. Namun dari berbagai produk telur tersebut kebanyakan telur ayam ras yang paling diminati untuk keperluan rumah tangga maupun lainnya dibanding dengan telur itik dan telur kampung. Hal ini dikarenakan jumlah telur itik dan ayam kampung sedikit di pasar dan harga yang mahal sedang permintaan masyarakat yang tinggi maka masyakat lebih memilih telur ayam yang lebih murah dengan jumlah yang

banyak. Permintaan yang besar merupakan peluang usaha yang tinggi bagi peternak ayam petelur untuk mengembangkan usaha (Ardilawati, 2012).

Telur sebagai salah satu produk ternak unggas memiliki protein yang sangat berperan dalam tubuh manusia karena protein berfungsi sebagai zat pembangun yaitu bahan pembentuk jaringan baru di dalam tubuh, zat pengatur yaitu mengatur sebagai sistem di dalam tubuh, dan sebagai bahan bakar, protein akan di bakar ketika kebutuhan energi tubuh tidak dapat dipenuhi oleh hidrat arang dan lemak.

Permintaan akan telur sangat erat kaitannya dengan harga karena dengan adanya harga yang sesuai maka masyarakat dapat menjangkau sesuai dengan pendapatan mereka. Promosi dapat meningkatkan pendapatan sangat berpengaruh terhadap permintaan telur. Apabila pendapatan berubah maka jumlah permintaan akan telurpun akan berubah sehingga dapat mempengaruhi kegiatan produksi dan perdagangan telur. Pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula (Rustan, 2002).

Usaha peternakan ayam petelur merupakan usaha yang cepat mengalami perkembangan karena pengaruhnya sebagai penghasil sumber protein yang murah dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya, sehingga siklus perputaran usaha sangat besar dan cepat. Namun demikian usaha peternakan ayam petelur masih sangat tidak tetap harganya, karena komponen yang mendukung proses produksinya sangat bergantung pada faktor produksi lain seperti pakan, vitamin, vaksin, cuaca dan lain sebagainya. Upaya memperoleh keuntungan yang besar dan berkelanjutan merupakan sasaran utama bagi semua kegiatan usaha termasuk usaha peternakan ayam petelur, untuk mencapai sasaran tersebut perlu adanya analisis finansial untuk mengetahui perkembangan usaha. Keberlanjutan usaha peternakan ditentukan oleh pengetahuan peternak tentang aspek-aspek kelayakan usaha. Suatu usaha dikatakan layak jika memenuhi syarat-syarat seperti aspek pasar, aspek pemasaran, aspek teknis, dan aspek finansial.

Aspek Pasar merupakan model pertama lingkungan bisnis adalah aspek pasar. Pengkajian aspek pasar penting dilakukan karena tidak ada proyek bisnis yang berhasil tanpa adanya permintaan atas barang atau jasa yang dihasilkan

proyek tersebut. Pada dasarnya, analisis aspek pasar bertujuan antara lain untuk mengetahui seberapa besar luas pasar, pertumbuhan permintaan, dan *market-share* dari produk tersebut. Analisis dapat dilakukan dengan cara deskriptif maupun inferensial, jenis data yang digunakan dapat berupa data kuantitatif maupun kualitatif.

Aspek pemasaran adalah kegiatan perusahaan yang bertujuan menjual barang atau jasa yang diproduksi perusahaan ke pasar. Oleh karena itu, aspek ini bertanggung jawab dalam menentukan ciri-ciri pasar yang akan dipilih. Analisis kelayakan dari aspek ini yang utama antara lain. Penentuan segmen, target, dan posisi produk pada pasarnya, kajian untuk mengetahui konsumen potensial, seperti perihal sikap, perilaku, serta kepuasan mereka atas produk, menentukan strategi, kebijakan, dan program pemasaran yang akan dilaksanakan. Aspek pemasaran ini harus diperhatikan karena konsumen akan lebih memilih suatu produk yang harganya lebih murah, lokasinya yang strategis dan dengan adanya promosi dengan diskon.

Aspek Finansial dari sisi keuangan, proyek bisnis dikatakan sempurna apabila dapat memberikan keuntungan yang lebih dan mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Kegiatan pada aspek keuangan ini antara lain adalah perhitungan perkiraan jumlah dana yang diperlukan untuk keperluan modal kerja awal dan untuk pengadaan harta tetap proyek. Aspek keuangan mempelajari berbagai faktor penting seperti. Dana yang diperlukan untuk investasi, baik untuk aktiva tetap maupun modal kerja, sumber-sumber pembelanjaan yang akan digunakan. Seberapa banyak modal yang berupa dana sendiri dan berapa banyak yang berupa pinjaman jangka pendek, dan berapa yang jangka panjang, Taksiran penghasilan, biaya, dan rugi/laba pada berbagai tingkat operasional, manfaat dan biaya dalam arti finansial, seperti *benefit cost ratio*, *revenue cost ratio*, *break event point*, *net present value*, *internal rate ratio*, dan *payback period*. Estimasi terhadap resiko proyek, resiko dalam arti total, atau kalau mungkin yang hanya sistematis, proyeksi keuangan, pembuatan neraca yang diproyeksikan dan proyeksi sumber dan penggunaan dana.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, aspek finansial merupakan aspek paling utama yang harus diperhatikan. Kemampuan suatu usaha peternakan dalam

mengembangkan modal terukur dalam parameter investasi seperti kemampuan usaha mengembangkan modal awal lebih besar dari pada bunga bank, keuntungan usaha pada tahun-tahun mendatang dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan peternak dalam melakukan uji kelayakan usaha sehingga menjadi salah satu hambatan dalam peningkatan permintaan telur pada ayam ras petelur. CV Gunung Harta *Farm* merupakan perusahaan peternak ayam petelur yang memproduksi mulai dari penghasil utamanya yaitu telur, ada juga penghasil lainnya yaitu kotoran ayam yang dijual dan digunakan konsumen sebagai pupuk tanaman serta menjual ayam afkir (ayam yang sudah habis masa produksi telur lagi) yang dikonsumsi dagingnya. Usaha peternakan tersebut dapat bertahan jika keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat dikatakan layak secara finansial. Jadi, permasalahan yang dihadapi pada perusahaan CV.Gunung Harta *Farm* ini yaitu perusahaan belum mengetahui apakah dari hasil penjualan telur ini menguntungkan atau merugikan, sehingga menjadi masalah ketika perusahaan tidak mengetahui layak atau tidak usaha yang dijalankan yang dikhawatirkan bisa menimbulkan kerugian jika tidak mengetahui produksi telur tidak seimbang dengan penjualan telur, maka dari itu perusahaan harus menentukan kelayakan dari usaha tersebut menguntungkan atau tidak, seperti penekanan biaya produksi tepatnya pada biaya variabel pakan yang terlalu besar dari yang lebih dari pemakaian yang seharusnya atau resiko kecelakaan kerja dan lain sebagainya yang memungkinkan pengeluaran biaya yang tak diduga sehingga dibutuhkan analisis biaya agar dapat diketahui berapa pengeluaran dari beban biaya yang dikeluarkan supaya dapat meminimalisir biaya yang dibebankan perusahaan terutama pada biaya pakan. Penerimaan telur pada perusahaan di CV Gunung Harta *Farm* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.1 Penerimaan telur pada tahun 2017-2021 di CV Gunung Harta *Farm*
Penerimaan (Krat Telur)

No	Tahun	Penerimaan (Krat Telur)	
		Total Krat	Total (Rp)
1	2017	20160	6.048.000.000
2	2018	21543	6.462.900.000
3	2019	21792	6.537.600.000
4	2020	21431	6.429.300.000
5	2021	21342	6.402.600.000

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2021

Keterangan : 1 Krat isi 35 kg = Rp300.000,00

Besar kecilnya penerimaan yang didapatkan oleh perusahaan peternak ayam ras petelur tentunya akan berpengaruh terhadap terpenuhinya kebutuhan bahan produksi. Jika kebutuhan bahan produksi tersebut tercukupi dengan baik maka siklus produksi telur pada peternak ayam ras petelur tersebut tergolong sempurna, akan tetapi jika kebutuhan bahan produksi tidak tercukupi dengan baik maka perusahaan tersebut belum tergolong sempurna. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis pada sebuah perusahaan peternak ayam petelur tentang “**Analisis Usaha Ayam Ras Petelur Pada Peternakan CV Gunung Harta *Farm***”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah sebagai berikut:

1. Berapakah biaya & keuntungan dari usaha telur pada ayam ras petelur di CV Gunung Harta *Farm*?
2. Bagaimana analisis usaha telur ayam pada peternak ayam ras petelur di CV Gunung Harta *Farm* dengan indikator R/C ratio & B/C ratio?
- 3.

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan biaya dan pendapatan dari usaha telur pada perusahaan peternak ayam ras petelur di CV Gunung Harta *Farm*.
2. Menganalisis usaha telur dengan indikator R/C ratio & B/C ratio pada perusahaan ayam ras petelur di CV Gunung Harta *Farm*.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peternak ayam petelur, sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan usaha telur pada ternak ayam ras petelur.
2. Bagi perusahaan, sebagai informasi untuk mengambil keputusan perencanaan usaha telur ayam ras petelur, khususnya di perusahaan peternak CV Gunung Harta *Farm*.
3. Bagi Penulis, sebagai bahan informasi yang dapat digunakan dan diterapkan dalam praktek usaha telur pada ternak ayam ras petelur.
4. Bagi institusi pendidikan, sebagai bahan untuk menambah informasi bagi mahasiswa politeknik negeri lampung.

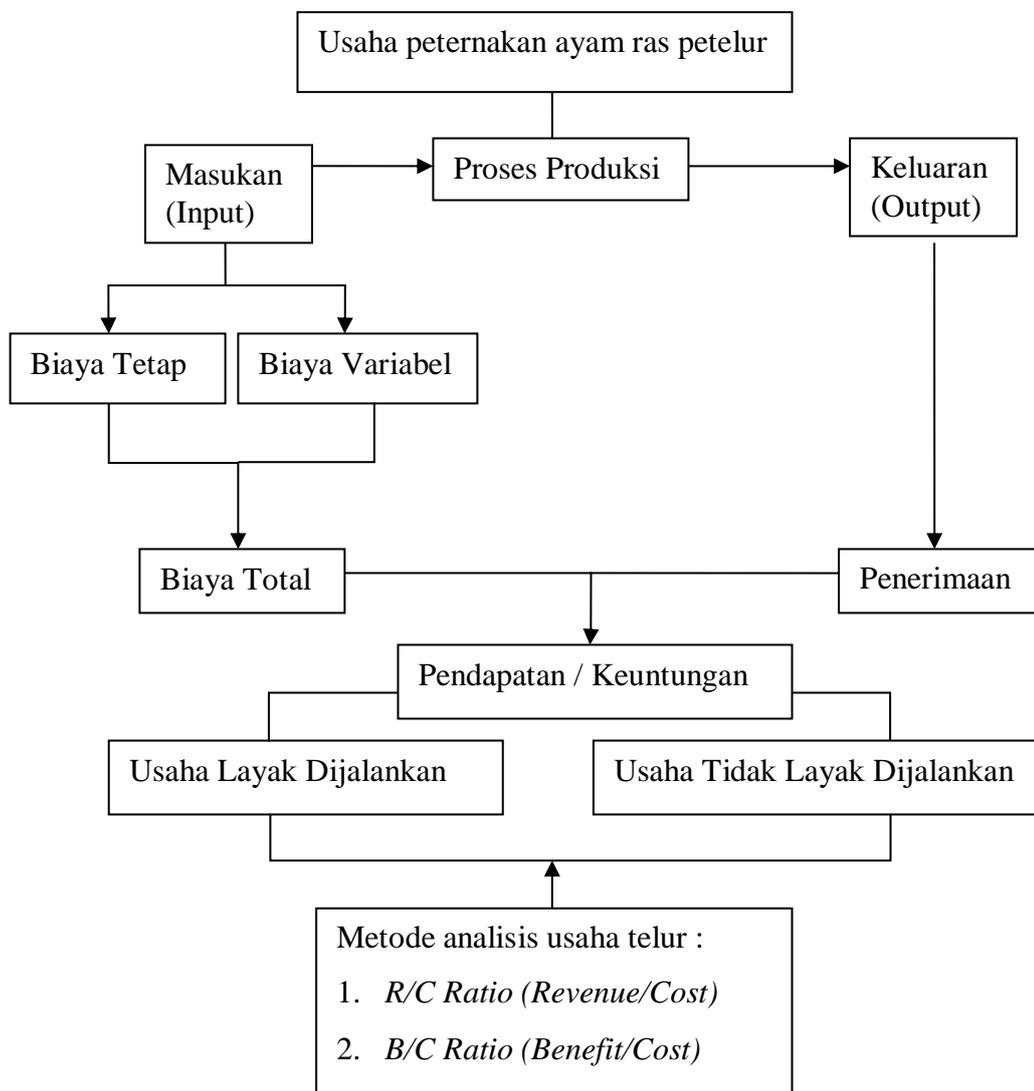
1.5 Kerangka Pemikiran

Usaha ternak ayam ras petelur merupakan usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan terutama pada perusahaan CV Gunung Harta *Farm*, namun dalam perkembangannya usaha ini dihadapkan pada tingginya biaya faktor produksi, khususnya biaya pakan akibat perubahan dari pabrik pakan ayam ras petelur. Perubahan biaya faktor produksi yang cenderung meningkat dapat mengurangi keuntungan perusahaan ternak dan mengancam keberlanjutan perusahaan ternak di masa yang akan datang, terkhusus perusahaan ternak skala menengah.

Faktor-faktor produksi diatas yang disebutkan dalam jumlah tertentu apakah akan menghasilkan faktor produksi yang maksimal, karena belum tentu dapat dipastikan jika jumlah meningkat faktor produksi juga akan meningkat.

Oleh karena itu dalam variabel-variabel yang sudah ada mana saja kah variabel yang perlu dimaksimalkan dan yang perlu minimalkan.

Kerangka pikir dapat di lihat pada uraian berikut dari karangan tersebut dapat di ketahui bahwa untuk menentukan pendapatan serta kelayakan dari suatu usaha harus menggunakan metode perhitungan biaya diantaranya, *R/C ratio* dan *B/C ratio*. Dapat diketahui juga faktor usaha telur ini pada variabel independen adalah pakan, vaksin dan vitamin. Variabel tersebut akan sangat berpengaruh pada jumlah produksi telur ayam ras petelur.



Gambar 1. Skema kerangka pemikiran analisis usaha telur pada ayam ras petelur di CV Gunung Harta Farm.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ayam Ras Petelur

Ayam ras adalah jenis ayam dari luar negeri yang bersifat unggul sesuai dengan tujuan pemeliharaan karena telah mengalami perbaikan mutu genetis. Jenis ayam ini ada dua tipe, yaitu tipe pedaging dan tipe petelur. Ayam tipe petelur memiliki karakteristik bersifat *nervous* atau mudah terkejut, bentuk tubuh ramping, cuping telinga berwarna putih. Karakteristik lainnya yaitu produksi telur tinggi (200 butir/ekor/tahun) efisiensi dalam penggunaan ransum untuk membentuk telur dan tidak memiliki sifat mengeram. Ayam petelur adalah jenis ayam dari luar negeri yang bersifat unggul sesuai dengan tujuan pemeliharaan karena telah mengalami perbaikan mutu genetis. Jenis ayam ini ada dua tipe, yaitu tipe pedaging dan tipe petelur. Ayam tipe petelur memiliki karakteristik bersifat *nervous* atau mudah terkejut, bentuk tubuh ramping, cuping telinga berwarna putih. Karakteristik lainnya yaitu produksi telur tinggi (200 butir/ekor/tahun) efisiensi dalam penggunaan ransum untuk membentuk telur dan tidak memiliki sifat mengeram (Suprijatna, 2008).

Telur mempunyai peran penting sebagai substitusi daging dalam menu makanan sehari-hari karena disadari bahwa telur merupakan bahan pangan yang padat gizi dengan kandungan protein yang cukup tinggi yang dapat dimanfaatkan tubuh untuk pertumbuhan dan penggantian sel-sel tubuh yang rusak. Selain itu harganya cukup murah dan terjangkau oleh seluruh kalangan masyarakat (Cahyono, 1996).

Rasyaf (2007), menjelaskan bahwa jenis ayam petelur dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu:

1. Tipe ayam petelur ringan

Tipe ayam ini disebut dengan ayam petelur putih. Ayam petelur ringan ini mempunyai badan yang ramping atau disebut kurus-mungil. Bulunya berwarna putih bersih dan berjengger merah. Ayam ini berasal dari galur murni *whiteleghorn*. Ayam petelur ringan komersial banyak dijual di Indonesia dengan berbagai nama. Setiap pembibit ayam petelur di Indonesia pasti memiliki dan menjual ayam petelur ringan

(petelur putih) komersial ini. Ayam ini mampu bertelur lebih dari 260 telur per tahun. Sebagai petelur, ayam tipe ini memang khusus untuk bertelur saja sehingga semua kemampuan dirinya diarahkan pada kemampuan bertelur, karena dagingnya hanya sedikit. Ayam petelur ringan ini *sensitive* terhadap cuaca panas dan keributan, jika ayam ini kaget ataupun kepanasan maka produksinya akan cepat turun.

2. Tipe ayam petelur medium

Bobot tubuh ayam ini cukup berat. Meski begitu, beratnya masih berada di antara berat ayam petelur ringan dan ayam broiler. Oleh karena itu ayam ini disebut tipe ayam petelur medium. Tubuh ayam ini tidak kurus tetapi tidak terlihat gemuk. Telurnya cukup banyak dan juga dapat menghasilkan daging yang banyak. Ayam ini disebut juga dengan ayam tipe dwiguna karena warnanya yang cokelat yang umumnya mempunyai warna bulu yang cokelat juga.

2.2. Biaya usaha ternak ayam ras petelur

Biaya usaha tani diklasifikasikan menjadi dua biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Besarnya biaya tetap ini tidak bergantung pada besar kecilnya produksi, contohnya pajak. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya untuk sarana produksi.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak bergantung pada kesibukan perusahaan atau dengan perkataan lain biaya yang tidak bergantung pada penggunaan kapasitas perusahaan, jadi tetap atau manfaat biaya ini tidak berubah oleh adanya perubahan-perubahan pada kapasitas perusahaan atau pabrik. Biaya variabel (biaya berubah) yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor yang dapat berubah mengikuti besar kecilnya produksi dengan berbagai cara (Suhartati dan Fathorrozi 2003).

Besar biaya yang dikeluarkan peternak dalam suatu usaha peternakannya tergantung pada beberapa hal, yaitu:

1. Biaya yang dikeluarkan tergantung pada jenis ternak

2. Biaya yang dikeluarkan tergantung pada besar kecilnya usaha peternakan.
3. Biaya yang dikeluarkan tergantung pada kemampuan manajemen dan administrasi peternakan.

Putong (2003) menyatakan bahwa biaya produksi terbagi atas tiga yaitu:

1. Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah disebabkan oleh adanya perubahan jumlah hasil. Apabila jumlah barang yang dihasilkan bertambah maka biaya variabelnya juga akan meningkat.
2. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah-ubah (konstan) untuk setiap tingkatan /sejumlah hasil yang diproduksi.
3. Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap.

2.2.1. Pakan

Semua bahan makanan yang diperuntukkan bagi ternak dinamakan pakan. Pakan ini bersumber dari pertanian dan perikanan, yang juga merupakan sumber pangan. Disini terlihat ada benturan sumber, misalnya ada beberapa bahan makanan yang masih dipergunakan untuk manusia dan juga ternak. Satu masalah yang sering terjadi masalah bagi unggas adalah jagung kuning, sebab bahan makanan tersebut masih sering digunakan untuk berbagai keperluan manusia. Oleh karena benturan sumber itu sementara bahan-bahan makanan tersebut tersedia dalam jumlah terbatas dan harus diusahakan, maka ternak jelas harus mengalah. Dalam hal itu kebutuhan untuk pangan didahulukan dan untuk pakan di ambil dari sisa keperluan manusia. Untuk pemberian pakan ayam ras petelur ada 2 (dua) fase yaitu fase starter (umur 0-4 minggu) dan fase finisher (umur 4-6 minggu).

- a. Kualitas dan kuantitas pakan fase starter adalah sebagai berikut:
 1. Kualitas atau kandungan zat gizi pakan terdiri dari protein 22-24%, lemak 2,5%, serta kasar 4%, Kalsium (Ca) 1%, phosphor (P) 0,7-0,9%, 2800-3500 Kcal.

2. Kualitas pakan terbagi / digolongkan menjadi 4 (empat) golongan yaitu minggu pertama (umur 1-7 hari) 17 gram/hari/ekor; minggu kedua (umur 8-14 hari) 43 gram/hari/ekor; minggu ketiga (umur 15-21 hari) 66 gram/hari/ekor dan minggu ke empat (umur 22-29 hari) 91 gram/hari/ekor. Jadi jumlah pakan yang di butuhkan tiap ekor sampai pada umur 4 minggu sebesar 1.520 gram.
- b. Kualitas dan kwantitas pakan fase *finisher* adalah sebagai berikut:
1. Kualitas atau kandungan zat gizi pakan terdiri dari protein 18,1-21,2 %; lemak 2,5%; serat kasar 4,5%; kalsium (Ca) 1%; phosphor (P) 0,7-0,9% dan energi (ME) 2900-3400 Kcal.
 2. Kualitas pakan terbagi/digolongkan dalam empat golongan umur yaitu: minggu ke-5 (umur 30-36 hari) 111 gram/hari/ekor; minggu ke-6 (umur 37-43 hari) 129 gram/hari/ekor; minggu ke-7 (umur 44,50 hari) 146 gram/hari/ekor; dan minggu ke-8 (umur 51-57 hari) 161 gram/hari/ekor; Jadi total jumlah pakan per ekor pada umur 30-57 hari adalah 3.829 gram.

2.2.2. Vaksin dan obat-obatan

Pengendalian penyakit dimaksudkan untuk menjauhkan dan membebaskan ternak dari penyakit (Ardilawati, 2012). Ada dua sarana produksi peternakan yang biasa digunakan untuk itu yaitu vaksin dan obat-obatan.

1. Vaksin

Vaksin adalah bibit penyakit yang sudah dilemahkan atau dimatikan dipakai untuk pembentukan zat kebal tubuh (*antibody*) sehingga ternak kebal terhadap suatu penyakit tertentu. Vaksin di gunakan untuk mencegah penyakit yang disebabkan virus, misalnya virus NCD BH-1 pada ayam. Cara pemberian vaksin dapat melalui tes mata/hidung air minum atau dengan cara disuntikkan (dibawah kulit atau di dalam daging).

2. Obat-obatan

Ada empat jenis obat yang biasa di gunakan, yaitu:

- 1) Antiseptik dan disinfektan : digunakan untuk mencuci makanan kandang dan peralatan, (misalnya lisol) dan untuk pengobatan setempat (misalnya yadium).
- 2) Obat-obatan sulfa : digunakan antara lain untuk membasmi coccidiosis (berat darah) pada ayam.
- 3) Antibiotik : hamper semua penyakit baktereri dapat dibasmi dengan antibiotika (spektrum luas), contoh antibiotika antara lain basitracin, penicillin dan streptomycin.
- 4) Obat cacing : di gunakan untuk mengeluarkan ataumembinasakan cacing yang ada di dalam tubuh ternak, contohnya tetrachlorida dan phenothiazin

2.2.3. Kandang

Kandang yang baik adalah kandang yang dapat memberikan kenyamanan bagi ayam, mudah dalam tata laksana, dapat memberikan produksi yang optimal, memenuhi persyaratan kesehatan dan bahan kandang mudah di dapat serta harganya murah. Bangunan kandang yang baik adalah bangunan yang memenuhi persyaratan teknis, sehingga kandang bisa berfungsi untuk melindungi ternak terhadap lingkungan yang merugikan, mempermudah tata laksana, menghemat tempat, menghindarkan gangguan binatang buas dan menghindarkan ayam kontak langsung dengan ternak umggas lain.

Iklim kandang yang cocok untuk bertenak ayam petelur meliputi persyaratan temperatur berkisar antara 32,2–35 dearajat Celcius. Kelembaban berkisar antara 60-70%, penerangan atau pemanasan kandang sesuai dengan aturan yang ada, tata letak agar mendapatkan sinar matahari pagi dan tidak melawan arah mata angin serta sirkulasi udara yang baik, jaringan membuat kandang ayam dengan permukaan lahan yang terbukti karena menghalangi sirkulasi udara dan membayahkan aliran air permukaan bila turun hujan, sebaiknya kandang di bangun dengan sistem terbuka agar memberikan kesegaran di dalam kandang. Untuk konstruksi kandang tidak harus dengan bahan yang mahal, yang penting cukup kuat,

bersih dan tahan lama. Selanjutnya perlengkapan kandang hendaknya disediakan selengkap mungkin seperti tempat makan, tempat minum, tempat ramsum, dan sistem alat penerangan.

Bentuk-bentuk kandang berdasarkan system di bagi menjadi dua: a) sistem kandang koloni, satu kandang untuk banyak ayam yang terdiri dari ribuan ekor ayam petelur ; b) sistem kandang individual, kandang ini lebih dikenal dengan sebutan *cage*. Ciri dari kandang ini adalah pengaruh individu di dalam kandang tersebut menjadi dominan karena satu kotak kandang untuk satu ekor ayam. Kandang system ini banyak digunakan dalam peternakan ayam petelur komersial.

2.2.4. Tenaga Kerja

Peternakan ayam ras petelur sebenarnya bukan padat karya dan juga tidak selalu padat modal. Peternakan itu mempunyai kesibukan tersendiri terutama padapagi hari dan pada saat ada tugas khusus seperti vaksinasi dan lain-lain. Tugas rutin di kandang memang tidak banyak karena tugas lainnya yang menyangkut manajemen dilakukan oleh peternak. Oleh karena itu di suatu peternakan di kenal berbagai jenis tenaga kerja, seperti tenaga kerja tetap, tenaga kerja harian lepas dan kontrak.

Joesron dan Farthorrozi (2003) menjelaskan bahwa biaya terdiri dari tiga komponen yaitu :

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap konstan tidak dipengaruhi perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat kegiatan tertentu. Biaya tetap juga adalah biaya yang dalam periode tertentu jumlahnya tetap, tidak tergantung pada jumlah produksi. Besarnya biaya tetap total (TFC) merupakan jumlah seluruh biaya total yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu. Biaya ini sifatnya tetap hanya sampai periode tertentu atau batas produksi, tetapi akan berubah jika batas itu dilewati.

2. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah-ubah tergantung dari banyak sedikitnya output yang dihasilkan. Semakin besar jumlah output semakin besar pula biaya variabel yang harus dikeluarkan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku (bibit) dan upah tenaga kerja. Besarnya biaya variabel total (TVC) adalah biaya yang besarnya kecilnya mengikuti banyak sedikitnya output yang dihasilkan. Jadi, semakin banyak output yang dihasilkan maka biaya variabel akan semakin tinggi.

3. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan merupakan totalitas biaya tetap ditambah biaya variabel. Rumus yang digunakan untuk menghitung biaya total adalah :

$$\mathbf{TC = TVC + TFC}$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (*Total cost*)

TVC = Biaya Variabel Total (*Variabel cost*)

TFC = Biaya Tetap Total (*Fixed cost*)

Biaya yang dikeluarkan peternak juga terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel sehingga penerimaan juga dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan. Selain biaya yang mempengaruhi perolehan pendapatan juga terdapat banyak faktor produksi yang turut mempengaruhi perolehan pendapatan peternak, antara lain luas kandang, tingkat produksi, pemilihan dan kombinasi usaha, efisiensi penggunaan tenaga kerja dan lainnya.

Biaya adalah suatu faktor produktif untuk memproduksi suatu komoditi merupakan nilai dari suatu kesempatan (*opportunity*) dari penggunaan faktor ini untuk kegiatan yang lain. Apabila pendapatan tersebut lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, maka usaha tersebut disebut untung. Tetapi apabila pendapatan tersebut lebih kecil dari biaya yang digunakan maka usaha tersebut disebut rugi (Soekartawi, 2003).

2.3. Produksi

Suatu unit usaha dalam menjalankan kegiatan produksi tentunya memerlukan biaya yang diperhitungkan sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan, sehingga dengan melihat besarnya penentu dalam penetapan harga jual yang dihasilkan. Biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani dimana biaya yang dikeluarkan oleh petani tergantung pada jumlah pakan yang digunakan berarti semakin banyak biaya pakan yang dibutuhkan dengan demikian biaya operasional akan menjadi bertambah (Helmiati, 2005).

Produksi menurut Rustan (2003) adalah segala kegiatan yang menambah nilai guna suatu barang baik barang tersebut berupa jasa sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia dengan cara yang paling efisien.

Produksi menurut Suhartati dan Fathorrozi (2003) mengemukakan bahwa produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input*. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah kegiatan mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan *output*.

Produksi menurut Putong (2003) adalah menciptakan barang yang mempunyai kegunaan (*utility*) dengan mengadakan perubahan dalam bentuk, tepat di perlukannya dan dilaksanakan pada waktu yang tepat. Sedangkan menurut Soekartawi (2003) menjelaskan bahwa produksi adalah proses penggunaan unsur-unsur produksi dengan maksud menciptakan kegunaan/manfaat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dari pengertian tersebut, produksi merupakan kombinasi dari faktor-faktor produksi yang dibutuhkan untuk memproduksi dan menambah kegunaan suatu barang. Secara ekonomi penggabungan input dalam suatu proses untuk menghasilkan output itulah yang disebut produksi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa produksi adalah hasil akhir dari proses pengolahan beberapa input menjadi suatu output yang memiliki manfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Kenaikan produksi sangat ditentukan atau dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat langsung maupun yang tidak langsung. Faktor-faktor tersebut antara lain modal, lahan, tenaga kerja, dan pengelolaan atau manajemen. Di dalam ilmu

ekonomi kita mengenal apa yang disebut faktor produksi, yaitu suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Faktor-faktor produksi yang dimaksud adalah modal, tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawan, kekayaan alam dalam hal ini adalah tanah dan teknologi yang digunakan .

2.4. Penerimaan

Penerimaan merupakan suatu hasil penjualan dari barang tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain. Jumlah penerimaan (*Total Revenue*) di defenisikan sebagai penerimaan dari penjualan dari barang tertentu yang diperoleh dari sejumlah satuan barang yang terjual dikalikan harga penjualan setiap satuan barang. Penerimaan di bidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang tunai sebelum dikurangi dengan biaya pengeluaran selama kegiatan usaha tersebut. (Alhidayat, 2002).

Penerimaan adalah nilai produk yang dihasilkan dari suatu usaha. Jumlah penerimaan dari suatu proses produksi dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga produksi tersebut. (Putong, 2003)

2.5. Pendapatan Usaha

Pengertian pendapatan adalah keuntungan atau hasil bersih yang diperoleh petani dari hasil produksinya. Pendapatan adalah hasil penjualan dikurangi total pengeluaran. Pendapatan sebagai yang berupah gaji, sewa keuntungan dan merupakan suatu arus uang yang dapat diukur dalam bidang tertentu (Chandra, 2001)

Pendapatan sebagai selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha, dengan kata lain penerimaan dikurangi biaya produksi maka hasilnya adalah pendapatan (Soekartawi, 2002).

Soekartawi (2003) menyatakan bahwa pendapatan ada dua macam yaitu pendapatan kotor atau penerimaan dan pendapatan bersih atau keuntungan. Penerimaan adalah perkalian antara hasil penjualan produksi dengan biaya usaha tani. Besarnya total jumlah penerimaan (*Total Revenue*) dihitung berdasarkan jumlah produksi telur dalam satu kali proses produksi dikali dengan harga telur

saat itu. Rumus yang digunakan untuk menghitung penerimaan yaitu:

$$\mathbf{TR = Q \times P}$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

Q = *Quantity*/Jumlah (Rp)

P = *Price*/Harga (Rp)

Pendapatan bersih sangat tergantung pada dua faktor utama yaitu penerimaan dan biaya usaha tani. Untuk mengetahui pendapatan bersih, maka dapat digunakan rumus berikut:

$$\mathbf{\Pi = TR - TC}$$

Keterangan :

Π = *Benefit*/Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost*/Total Biaya (Rp)

Pendapatan dari suatu usaha bergantung pada hubungannya antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan dari hasil penjualan. Salah satu cara untuk memperoleh keuntungan ialah dengan penekanan biaya pengeluaran. Biaya yang dikeluarkan disarankan secukupnya supaya dapat memperoleh keuntungan yang sesuai dengan yang diinginkan.

Selama ini tidak jarang dijumpai peternakan yang kurang tepat dalam menghitung keuntungan. Umumnya mereka hanya menghitung keuntungan dari selisih penjualan telur dengan biaya umum yang telah di keluarkan. Kunci keberhasilan usaha ayam ras petelur terletak pada pencapaian produksi telur yang optimal dan efisiensi biaya. Efisiensi biaya ini terkait dalam manajemen dalam melihat peluang pasar.

2.6. Analisis Kelayakan Usaha

Usaha pertanian atau agribisnis memiliki karakteristik berbeda dengan usaha non pertanian. Karakteristik usaha agribisnis antara lain: produk yang

dihasilkan mudah rusak dan busuk (*perishable*), bersifat musiman (ada kalanya produk berlimpah dan ada kalanya produk langka. Oleh karena itu , perlu kajian mendalam terhadap investasi yang akan dikeluarkan dalam mengembangkan usaha agribisnis yang telah berjalan. Suatu investasi dapat diketahui layak atau tidak untuk dilakukan dan menguntungkan secara ekonomis, maka investasi tersebut dianalisis menggunakan kriteria yaitu Revenue-Cost Ratio (R/C ratio) & Benefit-Cost Ratio(B/C ratio).

2.6.1. Revenue-Cost Ratio (R/C ratio)

R/C ratio adalah singkatan dari revenue-cost ratio, atau dikenal sebagai perbandingan atau nisbah antara penerima dan biaya. Makin besar nilai *R/C ratio* usahatani itu makin besar keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut.(Ibrahim, Y.,2009)

2.6.2. Benefit-Cost Ratio(B/C ratio)

Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan *Benefit* (aliran kas masuk pada periode t) terhadap total biaya (aliran kas keluar pada periode t). (Ibrahim,Y.,2009)

